

PERSEPSI JAMAAH TERHADAP MANASIK HAJI RAMAH LANSIA DI KOTA SEMARANG

Wanidhiya Istna Nazila

Universitas Islam Negeri Walisongo

wanidhiya_istna_nazila_2001056015@walisongo.ac.id

Yuyun Affandi

Universitas Islam Negeri Walisongo

yuyunaffandi@walisongo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program apa saja yang diberikan dalam manasik haji ramah lansia, mengidentifikasi persepsi jamaah lansia terhadap program dalam Manasik Haji Ramah Lansia yang diselenggarakan oleh KBIHU Al-Muna Semarang, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi jamaah lansia dalam mengikuti manasik haji. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian melibatkan Manajer Operasional KBIHU Al-Muna serta jamaah haji lansia tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Manasik Ramah Lansia secara umum dianggap sangat efektif dan memadai dalam mempersiapkan mereka untuk menunaikan ibadah haji. Materi yang disampaikan secara modular dan bertahap memudahkan jamaah dalam memahami dan mengingat setiap tahapan ritual haji. Program ini juga sangat diapresiasi karena menyediakan informasi praktis mengenai manajemen kesehatan, termasuk konsultasi medis dan latihan fisik ringan yang membantu mempersiapkan jamaah secara fisik dan mental. Keseluruhan program ini menunjukkan komitmen kuat untuk memastikan bahwa lansia dapat mengikuti persiapan haji dengan lebih efektif, aman, dan nyaman. Namun, terdapat kendala yang dihadapi oleh jamaah lansia antara lain keterbatasan fisik dan masalah kesehatan. Solusi alternatif seperti manasik virtual dan pelatihan individu di rumah diperlukan untuk memastikan semua jamaah lansia dapat mempersiapkan diri secara maksimal sebelum melaksanakan ibadah haji. Dengan adanya Manasik Haji Ramah Lansia dapat meningkatkan kesiapan fisik, mental, dan spiritual jamaah lansia.

Kata kunci: Persepsi Jamaah, Manasik Haji Ramah Lansia

Abstract

This study aims to analyze what programs are provided in the elderly-friendly hajj manasik, identify the perception of elderly pilgrims towards the program in the elderly-friendly hajj manasik organized by KBIHU Al-Muna Semarang, and identify the obstacles faced by elderly pilgrims in participating in the hajj manasik. The method used is qualitative descriptive with data collection techniques through interviews and documentation. The subject of the study involves the Operational Manager of KBIHU Al-Muna and elderly pilgrims in 2024. The results of the study show that the Elderly-Friendly Manasik Program is generally considered very effective and adequate in preparing them to perform the hajj. The material presented in a modular and gradual manner makes it easier for pilgrims to understand and remember each stage of the hajj ritual. The program is also highly appreciated for providing practical information on health management, including medical consultations and light physical exercises that help prepare pilgrims physically and mentally. The entire program demonstrates a strong commitment to ensure that the elderly can participate in Hajj preparations more effectively, safely, and comfortably. However, there are obstacles faced by elderly pilgrims, including physical limitations and health problems. Alternative solutions such as virtual manasik and individual training at home are needed to ensure that all elderly pilgrims can prepare themselves optimally before performing the hajj. With the existence of the Elderly-Friendly Hajj Manasik, it can increase the physical, mental, and spiritual readiness of elderly pilgrims.

Keywords: Perception of Pilgrims, Elderly-Friendly Hajj Manasik



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara mayoritas muslim di dunia, artinya umat Islam Indonesia mempunyai minat yang besar dalam mengamalkan rukun Islam yang kelima yaitu, yaitu menjalankan ibadah haji ke tanah suci.¹ Lebih dari 200.000 jamaah haji Indonesia dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, pendidikan dan budaya berkunjung setiap tahunnya. Pada tahun 2023, jumlah jamaah haji Indonesia berusia 65 tahun ke atas mencapai 67.000 jamaah atau sekitar 30% dari total kapasitas 229.000 jamaah. Mayoritas jamaah haji yang berangkat setiap tahunnya adalah jamaah berusia lanjut. Kementerian Agama penyelenggara ibadah haji menyadari bahwa tantangan berat dihadapi oleh jamaah haji lanjut usia. Mereka dihadapkan pada iklim panas di Tanah Suci, dan beribadah membutuhkan mobilitas yang besar. Iklim dan mobilitas tersebut dapat mempengaruhi kinerjanya dalam menunaikan ibadah haji.² Penelitian mengenai manasik haji lansia masih tergolong kurang mendapatkan perhatian yang memadai dalam literatur akademik. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada aspek teknis pelaksanaan haji secara umum tanpa memperhatikan kebutuhan khusus jamaah lanjut usia. Memang benar, jamaah lanjut usia menghadapi beberapa tantangan unik. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan dan mengevaluasi program ibadah haji yang secara khusus disesuaikan dengan kebutuhan jamaah lanjut usia. Tantangan yang dihadapi jamaah lanjut usia saat menunaikan ibadah haji tidak hanya terbatas pada aspek latihan ritual saja. Penelitian menunjukkan bahwa jamaah lanjut usia berisiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan selama haji.

Manasik haji lansia dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus jamaah lanjut usia. Program ini biasanya mencakup penyesuaian metode pelatihan, seperti penggunaan alat bantu visual dan audio yang lebih mudah dipahami, serta penyampaian materi dengan bahasa yang sederhana. Selain itu, program ini juga fokus pada persiapan fisik dan mental, seperti latihan kebugaran ringan dan konsultasi kesehatan. Selain itu juga adanya pendampingan yang intensif selama pelatihan manasik.

Kesempurnaan ibadah haji merupakan dambaan setiap umat islam, namun mencapainya tidaklah mudah. Karena setiap jamaah di syaratkan mampu memahami setiap ketentuan ibadah baik yang di wajibkan, mubah, bahkan yang dilarang dalam haji. Namun kenyataan di lapangan

¹ Abdul Rozaq, Hasyim Hasanah, dan Abdul Sattar, *PEER GUIDING Implementasi Model Kemandirian dan Ketangguhan Jamaah Haji*, (Semarang: Fatwa Publishing, 2022), Hal. 26

² Alya Rahmayani Siregar, Hasan Sazali, "Haji Ramah Lansia Antara Kenyataan dan Tantangan Istitha'ah Kesehatan", *As-Syikah: Islamic Economics & Financial Journal*, no. 2 (2024), Hal. 957

menunjukkan bahwa umat Islam masih belum sepenuhnya memahami dan terlalu mempermasalahkan beberapa ketentuan ibadah haji. Kekhawatiran tersebut disebabkan oleh perbedaan kondisi sosial dan budaya (perbedaan bahasa, adat/tradisi, dll) sehingga perlu pemahaman dan pematapan yang baik sebelum keberangkatan.³

Dalam pelaksanaannya perlu memahami ilmu manasik sehingga jamaah dapat memperoleh haji yang mabrur. Pembelajaran manasik haji merupakan mata rantai penting dalam pelaksanaan ibadah bagi jamaah haji dan kelancaran ibadah haji sangat ditentukan oleh penguasaan jamaah terhadap manasik haji tersebut. Laporan evaluasi pelaksanaan ibadah haji di Arab Saudi menunjukkan bahwa masih banyak jamaah haji yang belum menguasai sepenuhnya tata cara ibadah haji dan sangat bergantung pada pemandu dan muttawih. Dengan kata lain, upaya menciptakan jamaah yang mandiri masih terkendala, terutama penguasaan materi sebelum berangkat ke tanah suci.⁴

Berdasarkan Undang-Undang Kesejahteraan Lanjut Usia Nomor 13 Tahun 1998, penduduk lanjut usia didefinisikan sebagai penduduk yang berumur 60 tahun ke atas.⁵ Sedangkan Menurut WHO, kelompok usia lanjut dibagi menjadi empat kategori: usia pertengahan, yang mencakup 45 hingga 59 tahun; lanjut usia, antara 60 hingga 74 tahun; lanjut usia tua, dari 75 hingga 90 tahun; dan usia sangat tua, yaitu di atas 90 tahun.⁶ Sedangkan, Menurut Keputusan Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah Nomor 204 Tahun 2019 dikatakan jamaah haji lanjut usia minimal 75 tahun per tanggal 7 juli 2019.⁷

Mengingat masa tunggu di wilayah Jawa Tengah kurang lebih 31 tahun, maka mendaftar pada usia 40 tahun berarti akan banyak calon jamaah haji lanjut usia karena yang berusia di atas 60 tahun sudah dianggap lanjut usia. Hal ini akan menjadi tantangan bagi jamaah haji, baik saat masih berada di Indonesia maupun di Arab Saudi. Tren tersebut dapat disikapi oleh para KBIHU (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah) dengan penyelenggaraan manasik haji yang ramah lansia, Hal itu diungkapkan Direktur Pembinaan Haji Direktorat Jenderal Penyelenggara Haji dan Umroh (Ditjen PHU) saat menghadiri seminar Nasional Gerakan Sadar Nasional-Haji Bermanfaat dan Sehat. Sehingga, diperlukan sebuah pendekatan manasik yang baru, yaitu manasik yang ramah lansia. Oleh karena itu, Buku Panduan Manasik Haji Khusus Lansia dari Kementerian Agama menjadi pedoman KBIHU dalam membimbing jamaahnya.

Kementerian Agama menerapkan kebijakan istithaah kesehatan bagi Jamaah Haji sebelum

³ Abdul Choliq, "Esensi Program Bimbel Manasik Haji Upaya Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal At-Taqaddum* 10, no. 1 (2018), Hal. 26

⁴ Abdul Sattar, Ali Murthadlo, Hayim Hasanah dan Vina Darissurayya, *Implementasi Desain Manasik Haji Alternatif*, (Semarang: Fatawa Pubhling, 2021), Hal. 1

⁵ Badan Pusat Statistika, *Statistika Penduduk Lanjut Usia 2021* (Katalog: 41044001), Hal. 3

⁶ Aliffia Esprensa, Martina Ekacahyaningtyas, Saelan, "Gambaran Tingkat Stress Pada Lansia di Era New Normal", *Jurnal Keperawatan Notokusumo (JKN)*, Vol. 10, No. 1, 2022, Hal. 44-50

⁷ Keputusan Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah Nomor 204 Tahun 2019

melakukan pelunasan biaya haji. Hal ini disebabkan tingginya angka kematian jamaah haji Indonesia pada ibadah haji tahun lalu. Evaluasi yang dilakukan terhadap kondisi kemarin mengungkapkan bahwa angka kematian jamaah haji merupakan yang tertinggi sepanjang Sejarah ibadah haji yang pernah dialami, termasuk kematian jamaah yang dirawat di rumah Sakit dan Klinik Kesehatan di Arab Saudi pasca operasional haji mencapai angka 820.⁸

Maka dari itu, Kementerian Agama mendorong KBIHU untuk menerapkan program manasik ramah lansia ini untuk memberikan pelayanan khusus kepada calon jamaah lanjut usia. Tanpa pelayanan yang baik maka kegiatan tidak akan berjalan sesuai rencana dan tidak akan berhasil. Jika kita berbicara tentang ibadah haji, itu adalah salah satu bentuk ibadah yang selalu menarik perhatian besar dari berbagai aspek dan sudut pandang yang berbeda. Sebagai penyelenggara resmi ibadah haji, Kementerian Agama kerap menjadi sasaran kritik masyarakat. Kritik yang sering dibicarakan adalah mengenai profesionalisme, efisiensi, tanggung jawab, dan tentu saja tingkat kepuasan dan kenyamanan jamaah haji dalam melaksanakan ibadah haji.⁹

Manasik Haji Ramah Lansia adalah pelatihan atau persiapan khusus yang diselenggarakan untuk jamaah haji yang berusia lanjut atau lansia. Program ini dirancang untuk mempersiapkan mereka secara fisik, mental, dan spiritual menghadapi ibadah haji, yang merupakan salah satu kewajiban agama dalam Islam. Tujuan utama dari program ini adalah untuk memastikan bahwa jamaah lansia dapat melaksanakan ibadah haji dengan aman, nyaman, dan mandiri, meskipun ada berbagai keterbatasan fisik dan kesehatan yang sering dihadapi oleh kelompok usia ini.

Hasil penelitian yang dilakukan Dina Nurkholifah dkk tahun 2023 yang berjudul “*Strategi Pelayanan Tata Kelola Bimbingan Manasik Haji Pada Jamaah haji Lanjut Usia di Kabupaten Karawang*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengamati secara lebih terperinci mengenai perencanaan strategi pelayanan tata kelola bimbingan manasik haji, untuk mengkaji secara mendalam mengenai pelaksanaan dan pengawasan strategi pelayanan tata kelola bimbingan manasik haji, untuk mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat strategi pelayanan tata kelola bimbingan manasik haji serta untuk menelaah secara lebih mendalam mengenai evaluasi strategi pelayanan tata kelola instruksi manasik haji untuk jamaah haji yang lebih tua di Kabupaten Karawang.¹⁰

Adapun hasil penelitian yang dilakukan Haliza Ati Ningsiwi tahun 2022 yang berjudul “*Manajemen Pelayanan Bimbingan Manasik KBIH Muslimat NU Balikpapan di Masa Pandemi*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis manajemen pelayanan bimbingan manasik yang

⁸ <https://haji.kemenag.go.id/v5/detail/kemenag-dorong-kbihu-terapkan-manasik-haji-ramah-lansia>

⁹ Chunaini Saleh, *Penyelenggaraan Haji Era Reformasi: Analisis Internal Kebijakan Publik Departemen Agama*, (Jakarta: Pustaka Alfabet, 2008)

¹⁰ Dina Nurkholifah, Ilham Fahmi dan Muhamad Faizin, “Strategi Pelayanan Tata Kelola Bimbingan Manasik Haji Pada Jamaah haji Lanjut Usia di Kabupaten Karawang”. *Jurnal Social Science Research* Vol 3, No. 3 (2023). Hal. 8207-8215.

diadakan dimasa pandemi di KBIH Muslimat NU Balikpapan dan menganalisis respon calon jamaah yang mengikuti kegiatan bimbingan manasik tersebut.¹¹

Selanjutnya hasil penelitian dari Alina Akromah tahun 2021 yang berjudul “*Metode Peningkatan Kualitas Manasik Haji Jamaah Lansia di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Muhammadiyah Sragen Dalam Perspektif Parasuraman*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan KBIH Muhammadiyah Sragen untuk meningkatkan kualitas manasik haji jamaah lansia, parameter tercapainya kualitas memadai terhadap berjalannya pelaksanaan ibadah manasik haji jamaah lansia, faktor pendorong dan faktor penghambat yang dihadapi KBIH Muhammadiyah Sragen dalam melaksanakan bimbingan manasik haji jamaah lansia.¹²

Banyak penelitian yang membahas mengenai bimbingan manasik haji, dan terdapat perbedaan dari hasil penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu mengenai bimbingan manasik tersebut. Manasik haji yang dilakukan masih ada yang bersifat umum, sehingga belum dirasakan hasilnya khusus bagi jamaah lansia, sehingga kurang mengakomodasi kebutuhan khusus jamaah lansia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apa saja yang diberikan dalam program manasik haji ramah lansia, menganalisis persepsi jamaah lansia terhadap program manasik haji ramah lansia, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi jamaah lansia dalam mengikuti manasik haji.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang fokus pada pengamatan mendalam yang sifatnya induktif, memperhatikan proses, peristiwa dan otensitas.¹³ Metode dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi dan mengetahui secara mendalam mengenai persepsi jamaah haji lansia terhadap program manasik haji ramah lansia, untuk mengetahui program apa saja yang diberikan dalam manasik haji ramah lansia tersebut, serta kendala yang dihadapi jamaah lansia dalam mengikuti manasik haji ramah lansia. Wawancara dilakukan dengan bapak HM Amirul Mahasin, SH selaku Manajer Operational KBIHU Al-Muna Semarang dan beberapa jamaah haji lansia tahun 2024. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa data base jamaah haji 2024, buku dan jurnal penelitian. Penyajian data dimana data yang telah tersusun secara sistematis akan mempermudah pembaca

¹¹ Haliza Ati Nngsiwi, “*Manajemen Pelayanan Bimbingan Manasik KBIH Muslimat NU Balikpapan di Masa Pandemi*”. *Jurnal Multazam* Vol 2, no. 2 (2022), Hal. 193-207.

¹² Alina Akromah, “*Metode Peningkatan Kualitas Manasik Haji Jamaah Lansia di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Muhammadiyah Sragen*”, (IAIN Salatiga, 2021), Hal. 81

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), Hal. 8

memahami konsep, kategori serta hubungan dan perbedaan masing-masing pola atau kategori. Kesimpulan hasil penelitian harus mampu memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Selain memberikan jawaban atas rumusan masalah, kesimpulan juga harus menghasilkan temuan dari di bidang ilmu yang sebelumnya belum ada.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manasik haji merupakan bagian penting dalam persiapan jamaah haji menuju perjalanan suci ke tanah suci. Namun, dalam konteks ini, perhatian terhadap kelompok lanjut usia menjadi krusial. KBIHU dalam upaya menerapkan Manasik Haji yang Ramah Lansia. Pada pembahasan penelitian ini fokus pada program apa saja yang diberikan dalam manasik haji ramah lansia, persepsi jamaah lansia mengenai Program Manasik Haji Ramah Lansia yang diberikan, serta kendala yang dihadapi jamaah dalam mengikuti manasik haji.

A. Manfaat Manasik Haji

Menurut Yuyun Affandi manfaat manasik haji adalah:

1. Penyelenggaraan manasik haji sebagai wujud keimanan kepada Tuhan, kecintaan kepada Tuhan dan pengamalan rukun islam.
2. Ibadah haji yang dilakukan dengan benar sesuai aturan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan.
3. Orang-orang yang berusaha menunaikan haji (istitha'ah), termasuk orang-orang yang taat karena mengikuti perintahnya.
4. Persiapan materi, finansial dan spiritual yang diperlukan untuk menunaikan ibadah haji diperlukan untuk menjamin keselamatan jamaah.
5. Ibadah haji merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada Tuhan.
6. Menunaikan ibadah haji merupakan wujud rasa syukur kepada Allah karena mampu menampakkan diri-Nya di jalan yang lurus.
7. Haji adalah kewajiban yang hanya dilakukan satu kali seumur hidup, setelah itu hukumnya sunnah.¹⁵

B. Program Manasik Haji Ramah Lansia

Berdasarkan hasil wawancara dengan Manajer Operational Bapak HM. Amirul Mahasin, SH menyatakan jamaah haji lansia yang diprioritaskan berdasarkan peraturan dalam pelaksanaan

¹⁴ Helaludin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), Hal. 123-124

¹⁵ Yuyun Affandi, *Haji Bagi Generasi Milenial-Paradigma Tafsir Tematik*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2021), Hal. 47-48

haji 2024 mendapatkan 5% atau 396 kuota nasional. Menurut Keputusan Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah Nomor 204 Tahun 2019 dikatakan jamaah haji lanjut usia prioritas minimal 75 tahun per tanggal 7 juli 2019. Jamaah prioritas adalah jamaah lansia yang sudah berumur 75 tahun keatas dan wajib diberangkatkan pada tahun 2024.¹⁶ Dari data jamaah tahun 2024 di KBIHU Al-Muna terdapat 176 jamaah, dan 8 diantaranya yaitu jamaah prioritas lansia. Bimbingan manasik haji bagi jamaah lansia menjadi perhatian khusus, karena pada usia lansia mayoritas mengalami penurunan fungsi fisik dan panca indera seperti daya tangkap, ingatan, penglihatan, pendengaran, dll.

Program manasik ramah lansia yang digunakan KBIHU Al-Muna yaitu menggunakan Program Pembelajaran Modular merupakan salah satu pendekatan yang dirancang khusus untuk memfasilitasi pemahaman lansia terhadap setiap tahap manasik haji. Program ini terdiri dari modul-modul yang disesuaikan dengan kemampuan fisik dan kognitif jamaah, sehingga materi dapat diserap dengan baik. Penyampaian materi dilakukan secara bertahap dan berulang, dilengkapi dengan sesi singkat dan waktu istirahat yang cukup di antara modul-modul tersebut. Untuk mendukung proses pembelajaran, digunakan alat bantu seperti proyektor, slide presentasi sederhana, video simulasi, serta brosur berwarna dengan font besar dan buku panduan yang mudah dibaca. Selain penyampaian materi dari pembimbing, Al-Muna juga bekerja sama dengan keluarga agar nantinya jamaah bisa diberikan pengarahan atau pemahaman kembali mengenai materi yang telah disampaikan.

Pelatihan Praktis dengan Simulasi juga menjadi bagian penting dari persiapan haji bagi lansia, di mana jamaah dapat mempraktikkan langsung berbagai ritual haji seperti thawaf, sa'i, dan wukuf dalam suasana yang mirip dengan kondisi di Tanah Suci. Simulasi ini dilakukan di area terbuka atau tempat yang telah diatur sedemikian rupa menyerupai Masjidil Haram dan Arafah. Pelatih akan mendampingi jamaah untuk memastikan keamanan dan kenyamanan selama praktik, dengan alat bantu fisik seperti kursi roda dan tongkat.

Program Bimbingan Kesehatan dan Persiapan Fisik yang fokus pada kesiapan fisik dan mental jamaah, serta edukasi mengenai manajemen penyakit kronis selama melaksanakan haji. Dalam program ini Al-Muna memiliki materi khusus dalam kesehatan dan melibatkan dinas kesehatan dari kota atau puskesmas yang memberikan informasi seputar persiapan kesehatan, pola makan yang sehat, dan olahraga ringan yang sesuai bagi lansia. Materi disampaikan melalui brosur kesehatan, konsultasi medis, serta latihan fisik ringan yang disesuaikan dengan kondisi jamaah.

Untuk mendukung kemandirian lansia dalam mempersiapkan diri, Pendampingan Personal juga menjadi bagian integral dalam program ini, di mana setiap jamaah lansia mendapatkan pendamping pribadi atau kelompok kecil yang akan mendampingi mereka selama sesi bimbingan

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Amirul Mahasin Manajer Operational KBIHU Al-Muna

dan di Tanah Suci. Pendamping bertugas untuk mengingatkan langkah-langkah manasik, memberikan dukungan moral, serta membantu dalam kebutuhan fisik jamaah. Pendamping dilengkapi dengan alat bantu komunikasi sederhana seperti walkie-talkie dan ID card yang memuat informasi kesehatan jamaah, untuk memastikan keamanan dan kenyamanan selama pelaksanaan haji.¹⁷

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam bimbingan Manasik

Program yang dirancang untuk mempersiapkan lansia dalam melaksanakan haji, seperti yang dijelaskan di atas, memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat yang perlu dipertimbangkan agar program tersebut dapat berjalan dengan efektif. Berikut adalah faktor-faktor tersebut:

1. Fakor Pendukung

a. Keterlibatan Tenaga Ahli

Al-Muna bekerjasama dengan dinas kesehatan, puskesmas, dan pelatih yang terlatih memastikan bahwa jamaah menerima materi penyuluhan seputar kesehatan secara profesional dan tepat. Ini meningkatkan kualitas program dan keamanan bagi para lansia.

b. Ruang lingkup administrasi, pendataan dan dokumen

Dalam ruang lingkup administrasi, pendataan, dan pengelolaan dokumen jamaah, Al-Muna bekerja sama langsung dengan Kementerian Agama Kota Semarang. Kerja sama ini memastikan bahwa seluruh proses administrasi, mulai dari pendaftaran hingga pengurusan dokumen haji, dilakukan secara terkoordinasi dan sesuai dengan regulasi yang berlaku. Dengan adanya dukungan dari Kementerian Agama, Al-Muna dapat memastikan bahwa setiap jamaah terdaftar dengan benar, dokumen yang diperlukan disiapkan secara lengkap, dan semua prosedur administratif berjalan lancar.

c. Keterlibatan tokoh agama

Al-Muna bekerja sama dengan HM. Yusuf Masykuri, Lc sebagai pimpinan KBIHU Al-Muna, dan KH. Ali Noorchan sebagai pemateri. Ini adalah kolaborasi yang baik untuk memberikan bimbingan dan dukungan kepada jamaah haji

d. Penggunaan Teknologi

Video tutorial memberikan akses yang lebih mudah dan fleksibel bagi lansia untuk belajar dan mengulang materi secara mandiri. Teknologi ini juga membantu mengingatkan jamaah tentang tahapan manasik haji.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Amirul Mahasin Manajer Operational KBIHU Al-Muna

e. Alat Bantu yang Disesuaikan

Penggunaan alat bantu seperti kursi roda, tongkat, dan brosur dengan font besar dapat sangat membantu lansia merasa lebih nyaman dan aman selama program berlangsung. Alat bantu ini dirancang untuk mengakomodasi keterbatasan fisik dan penglihatan yang sering dialami oleh lansia, sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan dengan lebih mudah dan tanpa merasa kewalahan.¹⁸

f. Pendekatan Modular dan Bertahap

Program yang dirancang secara modular memungkinkan jamaah untuk belajar dalam tahapan yang kecil dan mudah dicerna, sehingga mengurangi beban kognitif dan fisik. Pendekatan ini juga memudahkan pengulangan materi untuk memastikan pemahaman yang baik.

g. Pendampingan Personal

Pendampingan pribadi atau dalam kelompok kecil memberikan dukungan emosional dan fisik yang penting, serta memastikan bahwa jamaah tidak merasa kewalahan atau kesulitan selama menjalani proses pembelajaran dan saat berada di Tanah Suci.

2. Faktor Penghambat

a. Latar belakang Pendidikan

Dalam bimbingan Al-Muna dibedakan berdasarkan latar belakang Pendidikan, usia, pekerjaan. Latar belakang pendidikan dapat menjadi faktor penghambat bagi jamaah haji lansia dalam menjalani ibadah haji. Lansia dengan tingkat pendidikan yang rendah mungkin mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami materi bimbingan manasik haji.

b. Latar belakang pekerjaan

Latar belakang pekerjaan juga berperan penting dalam kesiapan jamaah haji lansia, di mana lansia yang bekerja kantoran biasanya memiliki jadwal kerja yang lebih teratur dan fleksibel, sehingga mereka dapat mengikuti tahapan manasik haji pada jadwal yang telah ditetapkan di hari Sabtu dan Minggu. Hal ini berbeda dengan jamaah yang bekerja di pasar atau sektor informal lainnya, yang mungkin memiliki jam kerja yang lebih panjang dan kurang teratur, sehingga menyulitkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan jadwal pelatihan yang telah ditentukan.

c. Kondisi Fisik dan Kesehatan jamaah

Lansia dengan kondisi kesehatan yang lemah atau penyakit kronis mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti latihan fisik atau simulasi, meskipun program sudah disesuaikan. Hal ini bisa menghambat efektivitas program.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Amirul Mahasin Manajer Operasional KBIHU Al-Muna

d. Tantangan dalam Pembelajaran

Beberapa lansia mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat informasi, meskipun materi telah disampaikan secara sederhana dan berulang. Faktor ini bisa menghambat pemahaman dan kesiapan mereka dalam menjalankan manasik haji.¹⁹

Dengan memahami dan mengatasi faktor-faktor penghambat ini, program bimbingan bagi lansia dapat ditingkatkan agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan jamaah. Dalam mempersiapkan jamaah haji lansia secara optimal, materi manasik disusun dalam bentuk modul sederhana yang berfungsi sebagai pedoman praktis yang mudah dipelajari dan dihafal. Dalam modul ini, seluruh doa-doa dan tata cara yang berkaitan dengan manasik haji disusun secara sistematis sehingga jamaah dapat dengan mudah mempelajarinya. Tujuan utamanya adalah agar jamaah mampu menghafal seluruh materi manasik haji.

D. Persepsi jamaah lansia terhadap program manasik haji ramah lansia

Dalam penelitian ini diperoleh hasil wawancara dengan beberapa jamaah haji lanjut usia tahun 2024 diantaranya ST, JR, KM, KP, M, HK, ABW, dan MHR. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, penulis mampu menganalisis persepsi jamaah lansia terhadap program manasik ramah lansia. Hasil penelitian menunjukkan Jamaah lansia merasa bahwa Program Manasik Ramah Lansia memberikan pengalaman pembelajaran yang sangat memadai dan disesuaikan dengan kondisi mereka. Program ini menyajikan materi secara modular, yang berarti informasi dibagi menjadi bagian-bagian kecil yang lebih mudah dipahami. Metode ini sangat membantu bagi lansia yang mungkin mengalami kesulitan dalam memproses informasi secara cepat atau dalam jumlah besar. Setiap modul disampaikan dengan cara yang bertahap dan berulang, memungkinkan jamaah untuk memahami dan mengingat setiap langkah ritual haji dengan lebih baik.

Materi diajarkan dengan menggunakan alat bantu visual seperti proyektor, slide presentasi sederhana, video simulasi, dan brosur berwarna dengan font besar. Alat bantu ini membantu lansia untuk lebih mudah mengikuti dan memahami informasi. Buku panduan yang mudah dibaca juga memberikan referensi yang berguna, memungkinkan jamaah untuk mengakses informasi kapan saja mereka membutuhkannya. Program ini memberikan lingkungan belajar yang mendukung dan tidak terburu-buru, yang sangat penting bagi lansia yang mungkin memerlukan lebih banyak waktu untuk mencerna materi.

Simulasi praktis dalam program ini memberikan manfaat besar bagi jamaah lansia. Dengan adanya area yang disiapkan menyerupai Masjidil Haram dan Arafah, mereka dapat mempraktikkan

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Amirul Mahasin Manajer Operational KBIHU Al-Muna

berbagai ritual seperti thawaf, sa'i, dan wukuf dalam suasana yang mirip dengan aslinya. Ini tidak hanya membantu mereka memahami bagaimana melaksanakan ritual tersebut tetapi juga mengurangi kecemasan yang mungkin mereka rasakan saat menghadapi kondisi sebenarnya di Tanah Suci. Pelatih yang mendampingi selama simulasi memastikan bahwa jamaah lansia merasa aman dan nyaman. Alat bantu seperti kursi roda dan tongkat tersedia untuk membantu jamaah yang membutuhkan dukungan tambahan. Ini memberikan rasa percaya diri yang besar bagi jamaah, karena mereka merasa lebih siap untuk menghadapi pengalaman haji yang sebenarnya setelah melalui latihan yang mirip dengan kondisi riil.²⁰

Program Bimbingan Kesehatan dan Persiapan Fisik mendapat apresiasi tinggi dari jamaah lansia. Mereka merasa bahwa program ini sangat memperhatikan kebutuhan kesehatan mereka, yang merupakan aspek penting dari persiapan haji. Materi mengenai manajemen penyakit kronis, pola makan yang sehat, dan latihan fisik ringan yang disesuaikan dengan kondisi mereka sangat membantu. Jamaah lansia menganggap bahwa program ini memberikan informasi yang berguna dan praktis tentang bagaimana menjaga kesehatan mereka selama ibadah. Konsultasi medis yang tersedia dan brosur kesehatan yang mudah dipahami memberikan rasa aman tambahan. Jamaah merasa lebih siap secara fisik dan mental, mengetahui bahwa mereka memiliki informasi dan dukungan yang diperlukan untuk menghadapi perjalanan haji dengan kondisi kesehatan yang optimal.

Pendampingan personal adalah salah satu elemen yang paling dihargai dalam Program Manasik Ramah Lansia. Jamaah lansia merasa bahwa pendamping pribadi atau kelompok kecil yang disediakan sangat membantu dalam memberikan dukungan emosional dan praktis. Pendamping berfungsi sebagai pengingat untuk langkah-langkah manasik, memberikan dorongan moral, dan membantu dalam kebutuhan fisik sehari-hari. Dukungan ini sangat penting karena memberikan rasa tenang kepada jamaah lansia, mengetahui bahwa mereka tidak sendirian dan dapat memperoleh bantuan kapan pun dibutuhkan.

Secara keseluruhan, jamaah lansia merasa bahwa Program Manasik Ramah Lansia sangat memenuhi kebutuhan mereka dan memberikan pengalaman yang memuaskan dalam mempersiapkan haji. Mereka menghargai pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi fisik dan kognitif mereka, serta dukungan yang diberikan sepanjang proses persiapan. Program ini dianggap sebagai langkah maju yang signifikan dalam memastikan bahwa lansia dapat menjalankan ibadah haji dengan lancar, aman, dan penuh makna.

Kehadiran elemen-elemen seperti simulasi praktis, bimbingan kesehatan, dan pendampingan personal menunjukkan komitmen untuk memastikan bahwa setiap aspek perjalanan

²⁰ Wawancara dengan beberapa jamaah haji tahun 2024

ibadah dapat dilakukan dengan baik oleh jamaah lansia. Dengan adanya program ini, mereka merasa lebih siap, lebih percaya diri, dan lebih didukung dalam menjalani salah satu ibadah yang paling penting dalam kehidupan mereka. Dukungan yang diberikan tidak hanya membantu mereka dalam persiapan tetapi juga meningkatkan pengalaman spiritual mereka selama ibadah haji.²¹

E. Kendala yang dihadapi jamaah lansia dalam mengikuti manasik haji

Meskipun program manasik haji ramah lansia memiliki banyak aspek positif, masih terdapat kendala yang dihadapi oleh para jamaah lansia. Keterbatasan fisik dan kesehatan menjadi tantangan utama yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengikuti manasik haji dengan optimal. Banyak jamaah lansia mengalami kesulitan dalam bergerak karena faktor usia. Kemampuan fisik mereka yang menurun membuat mereka membutuhkan bantuan intensif selama sesi manasik. Jamaah lansia yang mengalami masalah mobilitas sering kali tidak dapat mengikuti semua aktivitas fisik yang diperlukan, seperti berjalan dalam jarak yang cukup jauh atau berdiri untuk waktu yang lama selama latihan ibadah. Kondisi seperti arthritis, kelemahan otot, dan masalah keseimbangan adalah beberapa contoh masalah fisik yang umum dihadapi oleh jamaah lansia. Selain keterbatasan fisik, penyakit kronis seperti diabetes dan hipertensi juga mempersulit pelaksanaan manasik haji bagi lansia. Jamaah yang menderita diabetes harus mengatur jadwal makan dan obat-obatan dengan ketat, serta menghindari aktivitas yang terlalu melelahkan untuk menjaga kadar gula darah mereka tetap stabil. Begitu pula dengan jamaah yang memiliki hipertensi, mereka harus memantau tekanan darah mereka secara teratur dan menghindari stres serta aktivitas fisik yang berat.

Kondisi kesehatan yang kurang baik sering kali membuat beberapa jamaah lansia tidak dapat mengikuti manasik haji. Sebagai hasilnya, hanya pendamping mereka yang mengikuti manasik haji untuk memperoleh informasi dan kemudian menyampaikan kembali kepada jamaah lansia yang tidak bisa hadir. Pendamping ini bertugas untuk mempelajari semua tahapan ibadah haji dan memberikan penjelasan yang dibutuhkan oleh jamaah yang absen karena alasan kesehatan. Untuk mengatasi kendala yang dihadapi oleh jamaah lansia, diperlukan solusi alternatif yang dapat membantu mereka tetap mendapatkan pemahaman yang cukup tentang ibadah haji. Dua solusi utama yang dapat dipertimbangkan adalah manasik virtual dan pelatihan individu di rumah. Manasik virtual dapat menjadi solusi efektif bagi jamaah lansia yang tidak dapat hadir secara fisik dalam kegiatan manasik haji. Dengan teknologi yang ada saat ini, pelatihan manasik dapat diselenggarakan secara daring melalui platform video conference. Jamaah dapat mengikuti sesi pelatihan dari rumah mereka sendiri, dengan menggunakan perangkat seperti komputer, tablet, atau smartphone. Dalam manasik virtual, materi pelatihan disajikan melalui video, presentasi

²¹ Wawancara dengan beberapa jamaah haji tahun 2024

powerpoint, dan simulasi interaktif yang memungkinkan jamaah untuk tetap mendapatkan gambaran yang jelas tentang ritual haji. Pendamping dapat memberikan panduan secara langsung dan menjawab pertanyaan melalui sesi tanya jawab online. Selain itu, rekaman sesi manasik virtual dapat disimpan dan diakses kapan saja oleh jamaah, sehingga mereka bisa menonton ulang materi yang belum dipahami.²²

Pelatihan individu di rumah juga merupakan solusi yang dapat membantu jamaah lansia yang mengalami keterbatasan fisik dan kesehatan. Dalam pelatihan ini, pendamping atau anggota keluarga yang telah mengikuti manasik haji dapat memberikan pelatihan langsung kepada jamaah di rumah mereka. Pelatihan ini dapat dilakukan secara personal dan disesuaikan dengan kondisi fisik dan kesehatan jamaah. Pendamping dapat menggunakan buku pedoman manasik haji, video tutorial, dan alat bantu visual lainnya untuk memberikan penjelasan yang mendetail tentang setiap tahapan ibadah haji. Selain itu, pendamping juga dapat melakukan simulasi sederhana di rumah, seperti praktek doa dan gerakan ibadah, untuk membantu jamaah memahami dan mengingat tata cara haji dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Program manasik haji ramah lansia yang diterapkan oleh KBIHU Al-Muna adalah menggunakan pendekatan Program Pembelajaran Modular untuk memfasilitasi pemahaman lansia mengenai manasik haji. Pendekatan ini melibatkan penyampaian materi secara bertahap dengan dukungan alat bantu seperti proyektor, video, dan brosur khusus. Selain itu, mereka menyediakan pelatihan praktis dengan simulasi ritual haji dan fokus pada bimbingan kesehatan dan persiapan fisik lansia. Pendampingan personal juga diberikan untuk memastikan dukungan moral dan fisik selama bimbingan dan di Tanah Suci. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa lansia dapat mengikuti persiapan haji dengan lebih efektif dan nyaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan jamaah haji lanjut usia tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa Program Manasik Ramah Lansia secara umum dianggap sangat efektif dan memadai dalam mempersiapkan jamaah lansia untuk menunaikan ibadah haji. Program ini dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan fisik dan kognitif lansia, sehingga materi disampaikan secara modular dan bertahap, memudahkan jamaah untuk memahami dan mengingat setiap tahap ritual haji. Penggunaan alat bantu visual dan materi pendukung, seperti proyektor, slide presentasi, video simulasi, brosur berwarna, dan buku panduan yang mudah dibaca, memberikan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Simulasi praktis yang dilakukan dalam program ini memberikan manfaat signifikan, membantu jamaah lansia untuk merasakan dan memahami ritual haji dalam suasana yang menyerupai kondisi sebenarnya di Tanah Suci. Dukungan alat bantu fisik

²² Wawancara dengan beberapa jamaah haji tahun 2024

seperti kursi roda dan tongkat, serta pendampingan dari pelatih, memberikan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan diri jamaah. Selain itu, Program Bimbingan Kesehatan dan Persiapan Fisik sangat diapresiasi oleh jamaah lansia, karena menyediakan informasi yang berguna dan praktis mengenai manajemen kesehatan selama haji. Konsultasi medis dan latihan fisik ringan

Keterbatasan fisik dan kesehatan menjadi tantangan utama yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengikuti manasik haji dengan optimal. Jamaah lansia yang mengalami masalah mobilitas sering kali tidak dapat mengikuti semua aktivitas fisik yang diperlukan, seperti berjalan dalam jarak yang cukup jauh atau berdiri untuk waktu yang lama selama latihan ibadah. Jamaah yang menderita diabetes harus mengatur jadwal makan dan obat-obatan dengan ketat, serta menghindari aktivitas yang terlalu melelahkan untuk menjaga kadar gula darah mereka tetap stabil. Begitu pula dengan jamaah yang memiliki hipertensi, mereka harus memantau tekanan darah mereka secara teratur dan menghindari stres serta aktivitas fisik yang berat. Kondisi kesehatan yang kurang baik sering kali membuat beberapa jamaah lansia tidak dapat mengikuti manasik haji sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Choliq. "Esensi Program Bimbel Manasik Haji Upaya Pemberdayaan Masyarakat". *Junal At-Taqaddum* 10, no. 1, 2018
- Abdul Rozaq, Hasyim Hasanah, dan Abdul Sattar. *PEER GUIDING Implementasi Model Kemandirian dan Ketangguhan Jamaah Haji*. Semarang: Fatwa Publishing. 2022
- Abdul Sattar, Ali Murthadlo, Hayim Hasanah dan Vina Darissurayya. *Implementasi Desain Manasik Haji Alternatif*. Semarang: Fatawa Pubhling. 2021
- Alya Rahmayani Siregar, Hasan Sazali. "Haji Ramah Lansia Antara Kenyataan dan Tantangan Istitha'ah Kesehatan". *As-Syikah: Islamic Economics & Financial Journal*. no. 2, 2024
- Aliffia Esprensa, Martina Ekacahyaningtyas dan Saelan. 2022. "Gambaran Tingkat Stress Pada Lansia di Era New Normal". *Jurnal Keperawatan Notokusumo (JKN)*. Vol. 10. No. 1.
- Alina Akromah, "Metode Peningkatan Kualitas Manasik Haji Jamaah Lansia di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Muhammadiyah Sragen". IAIN Salatiga. 2021
- Badan Pusat Statistika. *Statistika Penduduk Lanjut Usia 2021*. Katalog: 41044001
- Chunaini Saleh. *Penyelenggaraan Haji Era Reformasi: Analisis Internal Kebijakan Publik Departemen Agama*. Jakarta: Pustaka Alvabet. 2008
- Dina Nurkholifah, Ilham Fahmi dan Muhamad Faizin. "Strategi Pelayanan Tata Kelola Bimbingan Manasik Haji Pada Jamaah haji Lanjut Usia di Kabupaten Karawang". *Jurnal Social Science Research* Vol 3, No. 3. 2023
- Haliza Ati Nngsiwi, "Manajemen Pelayanan Bimbingan Manasik KBIH Muslimat NU Balikpapan di Masa Pandemi". *Jurnal Multazam* Vol 2, no. 2. 2022
- Helaludin dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2019
- Keputusan Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah Nomor 204 Tahun 2019
- Muhammad Anas. *Mengenal Metodologi Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2012

Wanidhiya Istna Nazila, Yuyun Affandi: Persepsi Jamaah Terhadap Manasik Haji Ramah Lansia di Kota Semarang

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017

Taufikurrahman, Iim Wasliman, Eva Dianawati, “Manajemen Bimbingan Manasik Haji Dalam Membina Kemandirian Calon Jamaah haji”. *Jurnal Terakreditasi Sinta 5*. 2023

Yuyun Affandi. *Haji Bagi Generasi Milenial-Paradigma Tafsir Tematik*. Semarang: Fatawa Publishing. 2021

<https://haji.kemenag.go.id/v5/detail/kemenag-dorong-kbihu-terapkan-manasik-haji-ramah-lansia>

<https://kemenag.go.id/pers-rilis/sembilan-ikhtiar-kemenag-wujudkan-haji-ramah-lansia-dTxWJ>

<https://haji.kemenag.go.id/v5/detail/kemenag-matangkan-program-ramah-lansia-dan-mitigasi-risiko-haji-2024>